

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 LANDASAN TEORI

2.1.1 Koperasi

Pengertian koperasi sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 25 Tahun 1992 yaitu, Koperasi merupakan badan usaha yang beranggotakan orang-perorang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus gerakan ekonomi rakyat yang berdasar atas asas kekeluargaan.

Pengertian koperasi adalah Bentuk perusahaan yang didirikan orang-orang tertentu untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu berdasarkan ketentuan dan tujuan tertentu (Revrisond Baswir, 2010). Koperasi merupakan organisasi otonom dari orang-orang yang berhimpun secara sukarela untuk memenuhi kebutuhan dan aspirasi ekonomi, sosial dan budaya secara bersama melalui kegiatan usaha yang dimiliki dan dikendalikan secara demokratis (Hendar, 2010).

Dapat disimpulkan bahwa koperasi merupakan badan usaha yang didirikan oleh orang perorang yang berhimpun secara sukarela yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama yang dikelola secara demokratis berdasarkan asas kekeluargaan. Koperasi bukan perkumpulan modal, tetapi perkumpulan orang-orang atau badan hukum koperasi, ini yang menjadi pembeda antara koperasi dengan Perseroan Terbatas (PT). Anggota yang bergabung dalam koperasi adalah yang

dengan sukarela mendaftarkan dirinya sebagai pemilik koperasi, pengelola, dan pengguna produk yang dihasilkan dari usaha yang dijalankan koperasi.

Menurut UU Nomor 25 Tahun 1992, Asas koperasi terdapat dalam definisi koperasi bahwa koperasi dikelola berdasarkan atas asas kekeluargaan. Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. Asas kekeluargaan dalam koperasi diartikan sebagai pengelolaan bersama secara demokratis dan terbuka.

Tujuan dari koperasi di Indonesia menurut Pasal 3 UU No 25 Tahun 1992 adalah memajukan kesejahteraan khususnya anggota dan umumnya masyarakat dan ikut membangun tatanan perekonomian nasional untuk mewujudkan masyarakat yang maju, adil, dan makmur berlandaskan Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Pasal 3 UU Nomor 25 Tahun 1992, tujuan koperasi Indonesia dalam garis besarnya meliputi tiga hal sebagai berikut:

1. Memajukan kesejahteraan anggotanya.
2. Memajukan kesejahteraan masyarakat.
3. Membangun tatanan perekonomian nasional.

Berikut adalah prinsip yang ada dalam koperasi :

1. Fauguet

Dalam buku yang berjudul *The Cooperative Sector* yang di tulis oleh Fauuget, terdapat setidaknya empat prinsip badan usaha yang menamakan dirinya koperasi, sebagai berikut:

- a. Harus ada peraturan yang mengatur tentang keanggotaan dalam organisasi yang berdasarkan kesukarelaan.
- b. Harus ada peraturan persamaan hak antar anggota.
- c. Harus ada peraturan tentang partisipasi anggota dalam kelangsungan usaha koperasi.
- d. Harus ada peraturan tentang perbandingan yang sama dari hasil usaha yang diperoleh, sesuai dengan manfaat jasa koperasi oleh para anggotanya.

2. Rochdale

Pengembangan prinsip koperasi mulai dari koperasi konsumsi yang ada di Rochdale. Prinsip koperasi Rochdale dikenal dengan *The Principles of Rochdale*, prinsip tersebut adalah:

- a. Barang yang dijual bukan barang palsu dan manipulasi berat timbangan.
- b. Barang di jual dengan system tunai.
- c. Penjualan sesuai menurut harga pasar
- d. Keuntungan Sisa Hasil Usaha (SHU) dibagi kepada anggota menurut jumlah pembelian tiap anggotanya ke koperasi.

- e. Setiap anggota mempunyai hak suara.
- f. Netral dalam pilihan politik dan keagamaan.

3. Menurut ICA

Organisasi gerakan koperasi dunia yang juga disebut sebagai Gabungan Koperasi Internasional. Dalam Kongres ICA yang ke 32 berlangsung di Wina tahun 1966, menghasilkan beberapa rumusan baru mengenai prinsip koperasi :

- a. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka.
- b. Koperasi diselenggarakan secara demokratis.
- c. Modal berasal dari simpanan anggota.
- d. SHU dari usaha koperasi harus menjadi milik anggota.
- e. Menyelenggarakan pendidikan terhadap anggota, pengurus, pegawai, dan masyarakat.
- f. Baik koperasi di tingkat lokal, tingkat propinsi, tingkat nasional, dan koperasi di dunia, menyelenggarakan usaha harus sesuai dengan kepentingan anggota. Peningkatan pelayanan anggota itu baiknya dilakukan dengan kerja sama antar koperasi.

4. Prinsip koperasi menurut UU Nomor 25 Tahun 1992 Pasal 5 ayat 1 dan 2, yaitu :

- a. Keanggotaan bersifat sukarela dan terbuka.
- b. Pengelolaan dilaksanakan dengan demokratis.

- c. Pembagian SHU dilakukan secara adil sesuai dengan besarnya jasa usaha masing-masing anggotanya.
- d. Pemberian balas jasa yang terbatas pada modal.
- e. Kemandirian.
- f. Pendidikan perkoperasian.
- g. Kerjasama antar koperasi.

Berbagai macam koperasi yang muncul semakin bervariasi. Hal ini dapat dipengaruhi oleh latar belakang pembentukan dan tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing koperasi. Ada beberapa golongan koperasi menurut Revrisond Baswir (2010), yaitu berdasarkan pendekatan berdasarkan bidang usaha, berdasarkan jenis komoditi yang diusahakan, berdasarkan jenis anggota, dan berdasarkan daerah kerja. Berikut adalah beberapa penjelasan jenis dan golongan koperasi menurut Revrisond Baswir (2010) :

1. Berdasarkan Bidang Usaha

Berdasarkan bidang usaha ini koperasi dapat digolongkan ke dalam beberapa kelompok sebagai berikut: koperasi konsumsi, koperasi produksi, koperasi pemasaran, dan koperasi kredit.

a. Koperasi Konsumsi

Koperasi yang berusaha dalam bidang penyediaan barang-barang konsumsi yang dibutuhkan oleh para anggotanya. Jenis konsumsi yang dilayani oleh suatu koperasi konsumsi sangat

tergantung pada latar belakang kebutuhan anggota yang hendak dipenuhi melalui pendirian koperasi yang bersangkutan.

b. Koperasi Produksi

Koperasi yang kegiatan utamanya melakukan pemrosesan bahan baku menjadi barang jadi atau barang setengah jadi. Namun demikian, karena kegiatan memproduksi suatu barang biasanya terkait secara langsung dengan kegiatan memasarkan barang-barang itu, koperasi produksi biasanya juga bergerak dalam bidang pemasaran barang-barang yang diproduksinya.

c. Koperasi pemasaran

Koperasi yang dibentuk terutama untuk membantu para anggotanya dalam memasarkan barang-barang yang mereka hasilkan. Dalam kasus produsen kecil misalnya, maka masing-masing produsen kecil itu tetap melakukan produksi secara individual. Keikutsertaan mereka dalam koperasi hanyalah sebatas memasarkan produk yang dibuatnya.

d. Koperasi kredit atau koperasi simpan pinjam

Koperasi yang bergerak dalam bidang pemupukan simpanan dari anggotanya untuk kemudian dipinjamkan kembali kepada para anggota yang memerlukan bantuan modal. Selain bertujuan untuk mendidik anggotanya agar bersikap hemat serta gemar menabung,

koperasi kredit biasanya juga bertujuan untuk membebaskan para anggotanya dari jeratan para rentenir.

2. Berdasarkan Jenis Komoditi

Berdasarkan jenis komoditi ini, koperasi dapat digolongkan ke dalam beberapa kelompok koperasi pertambangan, koperasi pertanian dan peternakan, koperasi industri dan kerajinan, dan koperasi jasa-jasa.

a. Koperasi Pertambangan

Koperasi yang melakukan usaha dengan menggali atau memanfaatkan sumber-sumber alam secara langsung tanpa atau dengan sedikit mengubah bentuk dan sifat sumber-sumber alam tersebut.

b. Koperasi Pertanian dan Peternakan.

Koperasi pertanian adalah koperasi yang melakukan usaha sehubungan dengan komoditi pertanian tertentu. Koperasi ini beranggotakan petani, buruh tani, dan mereka yang mempunyai sangkut paut dengan pertanian. Koperasi pertanian jenis usahanya meliputi:

- 1) Bibit, semprotan, dan peralatan pertanian.
- 2) Pengelolaan hasil pertanian.
- 3) Pemasaran hasil olahan komoditi pertanian.
- 4) Penyediaan modal petani.

5) Pengembangan keterampilan petani.

Koperasi peternakan adalah koperasi yang berhubungan dengan komoditi peternakan tertentu. Koperasi peternakan biasanya beranggotakan para pemilik ternak dan para pekerja yang mata pencahariannya berkaitan secara langsung dengan usaha peternakan.

c. Koperasi Industri Kerajinan

Koperasi yang usahanya dalam bidang industri atau kerajinan tertentu. Sebagaimana dengan kegiatan industri dan kerajinan pada umumnya, kegiatan koperasi jenis ini biasanya berkaitan dengan usaha pengadaan bahan baku, usaha pengolahan bahan baku, usaha pemasaran hasil, atau gabungan dari ketiga jenis usaha tersebut.

d. Koperasi Jasa

Koperasi jasa merupakan koperasi yang mengkhususkan usahanya dalam menghadirkan jasa dalam memproduksi dan memasarkan kegiatan tertentu. Tujuan utama koperasi jasa-jasa adalah untuk menyatukan potensi ekonomi yang dimiliki oleh masing-masing anggotanya.

3. Berdasarkan Jenis Anggota

Koperasi di Indonesia berkelompok berdasarkan jenis anggotanya. Hal itu tidak hanya ada pada penggolongan koperasi pada tingkat primer dan

sekunder, tetapi pada tingkat induk koperasi. Koperasi berdasarkan jenis anggotanya digolongkan menjadi :

- a. Koperasi Karyawan (Kopkar).
- b. Koperasi Pedagang Pasar (Koppas).
- c. Koperasi Angkatan Darat (Primkopad).
- d. Koperasi Mahasiswa (Kopma).
- e. Koperasi Pondok Pesantren (Koppontren).
- f. Koperasi Peranserta Wanita (Kopperwan).
- g. Koperasi Pramuka (Kopram) dan lain sebagainya.

4. Berdasarkan Daerah Kerja

Daerah kerja adalah luas sempitnya suatu wilayah yang dapat dijangkau oleh suatu badan usaha koperasi dalam melayani kepentingan anggota atau dalam melayani kepentingan masyarakat. Berdasarkan daerah kerjanya koperasi dapat digolongkan menjadi: koperasi primer, koperasi sekunder dan koperasi tersier.

a. Koperasi Primer

Koperasi yang beranggotakan orang-perorang yang biasanya didirikan pada lingkup kesatuan wilayah tertentu. Dalam hal ini, contoh dari koperasi primer adalah Koperasi Mahasiswa, contohnya Kopma UGM yang beranggotakan mahasiswa lingkup Universitas Gajah Mada Yogyakarta.

b. Koperasi Sekunder

Koperasi yang beranggotakan koperasi-koperasi primer, yang di dirikan sebagai pusat dari beberapa koperasi primer dalam lingkup wilayah tertentu. Contoh dari pusat koperasi adalah Koperasi Pemuda Indonesia (Kopindo) yang menjadi Pusat Koperasi dari Koperasi Mahasiswa dan Koperasi pemuda di Indonesia.

c. Koperasi Tersier

Koperasi yang beranggotakan koperasi-koperasi sekunder yang berada di ibu kota negara. Fungsi koperasi tersier sebagai ujung tombak koperasi-koperasi dalam berhubungan dengan lembaga nasional terkait. Contohnya: Induk Koperasi Pegawai (IKP), Induk Koperasi Karyawan (Inkopkar), Gabungan Koperasi Batik Indonesia (GKBI).

Koperasi harus memiliki perlengkapan organisasi agar dapat berjalan dengan baik. Alat perlengkapan organisasi koperasi seperti pada bentuk perusahaan lainnya, adalah pilar-pilar yang akan menentukan tumbuh atau runtuhnya koperasi (Revrison Baswir, 2010). Menurut UU Nomor 25 Tahun 1992 pasal 21, ada beberapa perangkat organisasi dalam koperasi yaitu :

1. Rapat Anggota.
2. Kepengurusan.
3. Pengawas.

Rapat anggota adalah pemegang kekuasaan tertinggi dalam koperasi. Melalui rapat anggota, seluruh anggota koperasi akan mempunyai peluang untuk membawa arah jalannya organisasi dan unit usaha koperasi, dapat juga mengevaluasi kinerja pengawas dan pengurus koperasi, memutuskan koperasi dapat berjalan atau dapat dibubarkan. Kekuasaan rapat anggota diatur dalam UU Nomor 25 Tahun 1992 dalam pasal 23, sebagai berikut:

1. Menetapkan anggaran dasar koperasi.
2. Menetapkan kebijakan umum di bidang organisasi, manajemen, dan usaha koperasi.
3. Menetapkan pemilihan, pengangkatan, dan pemberhentian pengurus dan pengawas.
4. Menetapkan rencana kerja dan rencana anggaran pendapatan dan belanja koperasi.
5. Menetapkan pengesahan laporan pertanggungjawaban pengurus dan pengawas dalam pelaksanaan tugasnya.
6. Menetapkan pembagian sisa hasil usaha (SHU).
7. Menetapkan penggabungan, peleburan, pembagian, dan pembubaran koperasi.

Selain rapat anggota, perangkat organisasi koperasi adalah pengurus. Pengurus adalah anggota koperasi yang mendapatkan kepercayaan dari rapat anggota untuk menjalankan roda organisasi dan unit usaha koperasi untuk satu periode

tertentu kepengurusan. Tidak semua anggota bisa menjadi pengurus meskipun anggota mempunyai hak untuk dapat menjadi pengurus, anggota dengan kriteria tertentu yang memenuhi persyaratan tertentu yang bisa memikul tanggungjawab sebagai pengurus. Peran pengurus sebagai perangkat organisasi koperasi menurut Revrison Baswir (2010), memiliki beberapa tugas yaitu:

1. Mengelola organisasi dan unit usaha koperasi.
2. Mengelola buku daftar anggota, pengurus dan pengawas.
3. Mengadakan rapat anggota.
4. Membuat laporan pelaksanaan tugas dan laporan keuangan.
5. Merancang rencana kerja dan rancangan anggaran pendapatan dan belanja koperasi.

Perangkat organisasi selanjutnya adalah pengawas, kehadiran sebuah lembaga yang secara khusus bertugas mengawasi pengurus, pengawasan secara lebih sistematis dan terlembaga terhadap berbagai aspek kegiatan pengurus. Menurut Revrison Baswir (2010), pengawas dalam perangkat organisasi koperasi memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Melakukan pengawasan setiap pelaksanaan kebijakan koperasi dari pengurus.
2. Membuat laporan hasil pengawasan yang telah dilakukan dan dilaporkan kepada rapat anggota.

Disebutkan dalam UU Nomor 25 Tahun 1992 pasal 4 tentang fungsi dan peran koperasi di Indonesia, yaitu terdiri dari :

1. Membangun dan mengembangkan potensi serta kemampuan ekonomi anggota dan pada masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosialnya.
2. Berperan aktif dalam upaya meningkatkan kualitas kehidupan anggota dan masyarakat.
3. Memperkuat ekonomi rakyat sebagai dasar kekuatan dan ketahanan perekonomian nasional dengan koperasi sebagai soko guru perekonomian Indonesia.
4. Mewujudkan dan mengembangkan perekonomian nasional yang merupakan usaha bersama atas dasar asas kekeluargaan dan demokrasi ekonomi.

2.1.2 Koperasi Mahasiswa

Beberapa koperasi ada yang di kelompokkan menurut jenis anggotanya, seperti Koperasi Mahasiswa (Kopma). Kopma beranggotakan mahasiswa yang secara sukarela mendaftarkan diri bergabung dengan kopma tersebut. Keaktifan anggota dalam kegiatan dan organisasi koperasi merupakan cara anggota untuk bisa menjadi pengurus. Para anggota koperasi ditunjuk dan disepakati oleh seluruh anggota koperasi. Dengan bergabungnya mahasiswa menjadi anggota dan pengurus kopma diharapkan dapat membangun perekonomian yang sesuai dengan tujuan koperasi.

2.1.3 Pendidikan Perkoperasian

Pendidikan perkoperasian adalah prinsip koperasi yang harus dipenuhi sebagai kewajiban dalam mendidik para anggotanya. pendidikan perkoperasian mempunyai peran dalam membentuk anggota sebagai kader koperasi. Tanpa adanya pendidikan untuk anggota koperasi akan sulit berkembang, karena anggota koperasi memiliki peran sebagai pemilik, pengelola sekaligus pelanggan. Demi kemajuan koperasi diperlukan pendidikan sesuai kebutuhan untuk mendukung kemajuan koperasi. Pengembangan sumberdaya manusia koperasi, dalam kaitannya dengan tantangan yang dihadapi oleh koperasi di masa depan, adalah masalah utama. Karena itu, koperasi harus mampu mengantisipasi pola pendidikan dan latihan sumberdaya manusianya yang paling sesuai dengan kebutuhan pengembangannya (Revrisond Baswir, 2010).

Pendidikan perkoperasian yang disediakan koperasi untuk anggotanya dapat mempengaruhi partisipasi anggota. Bagi anggota yang berpendidikan lebih tinggi akan memanfaatkan partisipasi sebagai sarana penyaluran ide dan gagasan, khususnya bagi kepentingan dirinya (Hendar, 2010).

Pentingnya program pengembangan anggota perlu diadakan pendidikan anggota secara sistematis. Menurut Hendar (2010), pendidikan yang sistematis bisa dikelompokkan kedalam beberapa tahapan, sebagai berikut:

1. Pendidikan dan pelatihan yang rutin, seperti orientasi anggota.

2. Pendidikan dan pelatihan teknis, memungkinkan anggota dapat melakukan pekerjaan, tugas dan tanggung jawab dengan baik dan benar, contohnya pengetahuan tentang produk, teknis operasi, desain, marketing dan lain sebagainya.
3. Pendidikan dan pelatihan pemecahan masalah, tujuannya untuk mengatasi masalah operasional dan antar pribadi serta meningkatkan hubungan dalam pekerjaan anggota seperti komunikasi antar pribadi, ketrampilan manajerial, pemecahan konflik, dan lain sebagainya.
4. Pendidikan pelatihan perkembangan dan inovasi, yang berkaitan dengan peningkatan SDM individu dan organisasi untuk masa depan koperasi, seperti praktik bisnis, perubahan struktural organisasi, perluasan modal sosial, dan lain sebagainya.

Adanya pendidikan anggota bukan sekedar pemenuhan kewajiban koperasi melainkan juga sebagai sarana pemenuhan kebutuhan anggota akan pendidikan yang dianggap sesuai dengan tujuan pengembangan koperasi. Ada beberapa langkah dalam perencanaan pendidikan untuk anggota yaitu penentuan kebutuhan, penentuan sasaran, penetapan isi program, identifikasi prinsip-prinsip belajar, pelaksanaan program, identifikasi manfaat, penilaian pelaksanaan program (Hendar, 2010). Langkah tersebut bisa menjadi ukuran atau indikator ketercapaian pendidikan perkoperasian yang dilaksanakan oleh koperasi. Indikator dalam pendidikan perkoperasian sebagai berikut:

1. Frekuensi anggota dalam keterlibatan pada pendidikan dan pelatihan perkoperasian.
2. Materi pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan anggota.
3. Manfaat dari program pendidikan dan pelatihan perkoperasian kepada anggota.

2.1.4 Komitmen Organisasi

Mowday dalam Sopiah (2008) menyebut komitmen kerja sebagai istilah lain dari komitmen organisasi. Menurut Mowday, komitmen organisasi merupakan dimensi perilaku penting yang dapat digunakan untuk menilai kecenderungan karyawan untuk bertahan sebagai anggota organisasi.

Komitmen organisasi merupakan identifikasi dan keterlibatan seseorang yang relatif kuat terhadap organisasi. Robbins dalam Kasita (2010) mengemukakan bahwa komitmen organisasi adalah suatu keadaan dimana seorang karyawan memihak pada suatu organisasi tertentu dan tujuan-tujuannya, serta berniat memelihara keanggotaan dalam organisasi tersebut.

Jadi seorang anggota koperasi yang memiliki komitmen organisasi tinggi terhadap koperasi maka anggota berusaha tetap loyal dengan menunjukkan keaktifannya dalam berpartisipasi memanfaatkan jasa atau barang dan juga menghadiri rapat anggota tahunan demi tercapainya tujuan koperasi.

Steers dan Porter dalam Sopiah (2008:156) menyatakan bahwa suatu bentuk komitmen yang muncul bukan hanya bersifat loyalitas yang pasif, tetapi juga melibatkan hubungan yang aktif dengan organisasi kerja yang memiliki tujuan memberikan segala usaha demi keberhasilan organisasi yang bersangkutan. Hun and Morgan (1994) dalam Kasita (2010:38) mengemukakan bahwa anggota memiliki komitmen organisasi yang tinggi bila :

1. Memiliki kepercayaan dan penerimaan yang kuat atas tujuan dan nilai-nilai organisasi.
2. Berkeinginan untuk berusaha ke arah tercapainya tujuan organisasi.
3. Memiliki keinginan yang kuat untuk mempertahankan keanggotaan organisasi.

Komitmen organisasi adalah derajat yang menjadikan anggota percaya dan menerima tujuan-tujuan organisasi dan akan tetap tinggal atau tidak akan meninggalkan organisasi. Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa komitmen organisasi adalah suatu ikatan psikologis anggota pada koperasi yang dibentuk dengan adanya :

1. Kepercayaan dan penerimaan yang kuat atas tujuan dan nilai-nilai koperasi.
2. Kemauan untuk mengusahakan tercapainya kepentingan koperasi.
3. Keinginan yang kuat untuk mempertahankan kedudukan sebagai anggota Koperasi

Kanter (1986) dalam Sopiah (2008:158), mengemukakan adanya tiga bentuk komitmen organisasi, yaitu :

1. Komitmen berkesinambungan (*Continuance Commitment*), yaitu komitmen yang berhubungan dengan dedikasi anggota dalam melangsungkan kehidupan organisasi dan menghasilkan orang yang mau berkorban dan berinvestasi pada organisasi.
2. Komitmen terpadu (*Cohesion Commitment*), yaitu komitmen anggota terhadap organisasi sebagai akibat adanya hubungan sosial dengan anggota lain di dalam organisasi. Ini terjadi karena anggota percaya bahwa norma-norma yang dianut organisasi merupakan norma-norma yang bermanfaat.
3. Komitmen terkontrol (*Control Commitment*), yaitu komitmen anggota pada norma anggota organisasi yang memberikan perilaku yang diinginkannya. Norma yang dimiliki organisasi mampu memberikan sumbangan terhadap perilaku yang diinginkannya.

Indikator komitmen organisasi menurut Mowday (1998) dalam Sopiah (2008:165), yaitu :

1. Penerimaan terhadap tujuan organisasi.
2. Keinginan untuk bekerja keras.
3. Hasrat untuk bertahan menjadi bagian dari organisasi.

Menurut David (1997) dalam Sopiah (2008:163) mengemukakan ada empat faktor yang mempengaruhi komitmen karyawan pada organisasi, yaitu :

1. Faktor personal, misalnya usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pengalaman kerja, kepribadian.
2. Karakteristik pekerjaan, misalnya lingkup jabatan, tantangan, konflik, peran, dan tingkat kesulitan dalam pekerjaan.
3. Karakteristik struktur, besar/kecilnya organisasi, bentuk organisasi (setralisasi/disentralisasi), kehadiran serikat pekerja.
4. Pengalaman kerja, seperti keterandalan organisasi di masa lampau dan cara pekerja-pekerja lain mengutarakan dan membicarakan perasaannya mengenai organisasi.

2.1.5 Kinerja Koperasi

Kinerja adalah kemampuan kerja yang ditunjukkan dengan hasil kerja. Kinerja organisasi merupakan hasil yang dapat diukur dan menggambarkan kondisi empirik suatu organisasi dari berbagai ukuran yang disepakati. Jadi kinerja koperasi merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh koperasi dalam periode tertentu dengan mengacu pada standar yang ditetapkan. Penelitian Rahman (2008) disebutkan untuk mengukur kinerja koperasi dengan tiga dimensi, yaitu :

1. Pertumbuhan anggota.
2. Pertumbuhan serta.
3. Pertumbuhan Sisa Hasil Usaha (SHU).

2.1.6 Persepsi Manfaat Koperasi

Koperasi menarik bila dapat memberikan manfaat ekonomi bagi anggotanya (Ropke, 2003). Orang akan tertarik menjadi anggota koperasi karena mereka mempunyai persepsi akan memperoleh manfaat dari mengikuti koperasi. Jika manfaat yang diperoleh anggota besar, maka partisipasi anggota terhadap Koperasi tersebut akan tinggi. Partisipasi dapat digambarkan dalam 3 jenis :

1. Partisipasi anggota dalam mengkontribusikan atau menggerakkan sumber-sumber dayanya.
2. Partisipasi anggota dalam mengambil keputusan (perencanaan, implementasi / pelaksanaan, evaluasi).
3. Partisipasi anggota dalam menikmati manfaat.

Partisipasi anggota dalam mengkontribusikan sumber-sumber dayanya, salah satunya adalah pemupukan modal, memberikan kesempatan kepada koperasi untuk memproduksi barang dan jasa, menjalankan organisasi, dan membeli fasilitas atau sarana produksi. Oleh karena itu semakin besar modal koperasi tersebut maka semakin besar pula peluang koperasi untuk memperluas jangkauan usahanya sehingga akan semakin meningkatkan kualitas pelayanan atau memperbesar volume usahanya. Partisipasi dalam pengambilan keputusan maupun pengawasan akan mendorong pengurus koperasi untuk lebih bertanggungjawab dan meningkatkan dedikasinya untuk kepentingan koperasi. Kepentingan itu diwujudkan melalui peningkatan manajemen seperti kerapihan dan kelengkapan administrasi maupun

pembukuan, tertibnya pembagian SHU dan pemilikan perangkat organisasi, tertibnya imbalan kepada personil yang menduduki jabatan dalam koperasi maupun dalam penyelenggaraan pertemuan dengan anggota. Partisipasi anggota dalam menikmati manfaat, yaitu memanfaatkan segala sarana dan prasarana serta pelayanan yang disediakan oleh koperasi untuk kesejahteraan para anggotanya.

Dari ketiga jenis konteks partisipasi diatas, penulis fokus pada partisipasi dalam menikmati manfaat, dimana anggota mau berpartisipasi jika mendapat timbal balik yang menguntungkan dari koperasi, seperti harga barang yang lebih rendah dibanding dengan harga barang diluar koperasi, perlakuan dan pelayanan yang baik dari pengurus ataupun dari anggota yang lainnya dalam koperasi dan mendapatkan SHU yang sesuai dengan partisipasinya dalam koperasi serta pelayanan di bidang penjualan bahan baku serta bidang simpan pinjam yang ditawarkan oleh Koperasi dapat memberikan manfaat lebih berupa prosedur yang relatif mudah, syarat-syarat penjualan kedelai kepada anggota lebih mudah, kemampuan dalam mengangsur dan jangka waktu angsuran yang tidak terlalu singkat dan bunga yang lebih rendah.

Menurut Ropke (2003), manusia rasional akan terdorong melakukan suatu pilihan bila ia beranggapan : Manfaat Koperasi > Manfaat Non Koperasi, atau Keunggulan/Keuntungan berkoperasi > Keunggulan Pesaing

2.1.7 Pelayanan Koperasi

Pelayanan koperasi kepada anggota adalah jasa yang diberikan koperasi dalam memajukan usaha anggotanya. Oleh karena itu, sebagian koperasi adalah

pemberi pelayanan yang bertugas memberikan dan meningkatkan pelayanan kepada usaha anggota-nya. Pentingnya pelayanan kepada anggota koperasi dinyatakan Hans Munkner (1997), bahwa sesuai dengan tujuan koperasi maka prioritas yang diberikan untuk meningkatkan kesejahteraan anggota, pertumbuhan perusahaan koperasi yang berkesinambungan bukanlah tujuan akhir melainkan merupakan pembedaan dalam kaitan dengan perbaikan kapasitas koperasi dalam rangka peningkatan kesejahteraan anggota. Oleh karena itu untuk memberikan pelayanan yang baik kepada anggota koperasi harus mewujudkannya melalui penyediaan barang dan jasa yang sesuai dengan keinginan anggota dengan penawaran harga, kualitas dan kondisi yang lebih menguntungkan anggota dari pada penawaran yang ditawarkan oleh pasar. Karakteristik yang harus dimiliki oleh koperasi agar dapat disebut sebagai pusat pelayanan, menurut Muslimin Nasution (1990), adalah sebagai berikut :

1. Mampu menyediakan sarana dan bahan kebutuhan masyarakat yang sesuai dengan kodrat sebagai manusia baik untuk kebutuhan konsumsi maupun untuk kegiatan produksi.
2. Mampu berperan untuk membangkitkan inisiatif lokal agar semua masyarakat dapat meningkatkan peran sertanya dalam proses pembangunan dan menikmati hasil-hasil pembangunan tersebut.
3. Dapat berperan sebagai sarana dalam proses transformasi struktural termasuk redistribusi faktor-faktor produksi dan pendapatan.

Oleh karena itu, pelayanan yang baik dari koperasi, akan meningkatkan partisipasi anggota. Demikian pula koperasi sebagai organisasi ekonomi merupakan wadah berbagai kegiatan ekonomi masyarakat, khususnya para produsen tempe tahu, bisa diterima oleh anggota karena adanya pelayanan yang diberikan sesuai dengan bentuk dan kebutuhan yang diberikan oleh anggota sehingga dapat meningkatkan partisipasi anggota.

2.1.8 Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang (Slameto, 2003:57). Minat adalah rasa suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal tanpa ada yang menyuruh. Beberapa faktor yang mempengaruhi minat yaitu:

1. Pengetahuan, informasi terhadap hal yang akan dilakukannya.
2. Pengamatan, pengenalan suatu kegiatan dalam proses tertentu.
3. Tanggapan, hasil dari pengamatan informasi yang di dapat.
4. Persepsi, tertanamnya pandangan dan informasi tentang suatu hal.
5. Sikap, tindakan yang dilakukan untuk merespon suatu hal.

Kemauan yang tinggi yang diwujudkan dalam rasa senang, konsentrasi, sadar, dan mempunyai kemauan terlibat terhadap sesuatu sehingga mendorong seseorang untuk berbuat sesuatu adalah pengertian dari minat. Minat adalah suatu faktor psikologis yang timbul dari dalam diri manusia untuk menentukan pilihan

tertentu. Suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih memberikan perhatian dan menyukai sesuatu hal daripada sesuatu hal yang lain merupakan ekspresi dalam minat tersebut.

1. Faktor Minat Berkoperasi

- a. Sikap terhadap perilaku individual, ini merupakan faktor pribadi yang merupakan bagian dari evaluasi kepercayaan atau perasaan positif atau negatif dari individual ketika melakukan hal yang dikehendaki. Timbul perasaan senang atau tidak senang kepada koperasi, kesadaran berkoperasi, perhatian dan kemauan pada unit usaha koperasi merupakan contoh dari sikap individu.
- b. Persepsi atau pandangan seseorang terhadap tekanan sosial atau faktor sosial yang akan mempengaruhi minat untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku yang sedang dipertimbangkan merupakan norma subjektif
- c. Faktor pribadi (sikap terhadap koperasi), dan pengaruh sosial (penilaian orang lain jika ia melakukan kegiatan koperasi) merupakan faktor yang mempengaruhi minat untuk menjadi anggota koperasi.

2. Pentingnya Minat Berkoperasi

Kualitas anggota dapat dilihat dari kemauan yang tinggi yang diwujudkan dengan rasa senang dan mau terlibat langsung dalam kopma tersebut. Jika minat anggota koperasi tinggi maka kualitas kegiatan

keanggotaan juga tinggi. Begitupun sebaliknya jika minat berkoperasi rendah maka kualitas keanggotaanya juga rendah.

3. Indikator Minat Berkoperasi

Keinginan yang tinggi untuk mendorong anggota koperasi berperan aktif dalam koperasi merupakan minat berkoperasi anggota. Wujud dari minat anggota adalah perasaan senang memanfaatkan barang dan jasa koperasi, memperhatikan unit usaha koperasi, berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan koperasi. Ukuran indikator seberapa besar minat berkoperasi meliputi:

- a. Perasaan senang berkoperasi.
- b. Perhatian tinggi pada koperasi.
- c. Konsentrasi pada kegiatan koperasi.
- d. Kesadaran dalam berkoperasi.
- e. Kemauan mengikuti kegiatan koperasi.
- f. Keikutsertaan pada kegiatan koperasi.

2.2 PENELITIAN TERDAHULU

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan minat seseorang menggunakan koperasi dapat diringkas dalam tabel berikut ini:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Kesimpulan
1	Wiliam A. Areros dalam Jurnal Eksekutif Volume 3 Nomor 3 Tahun 2006	Dampak Pelatihan Terhadap Pengetahuan, Sikap dan Partisipasi Anggota Koperasi Studi Pada Anggota Kud di Kecamatan Langowan	Dalam jurnal ini disimpulkan bahwa sikap, pengetahuan dan peran serta anggota menunjukkan perubahan yang cukup berarti sebelum dan sesudah mengikuti pendidikan dan pelatihan.
2	Roger C. Mayer And F. David Schoorman Academy Of Management Journal Volume 3, Nomor 3 Tahun 1992	Predicting Participation And Production Outcomes Through A Two-Dimensional Model Of Organizational Commitment	Dalam jurnal ini disimpulkan bahwa komitmen organisasi berpengaruh terhadap partisipasi yang disebut “commitment continuance” dan yang berpengaruh pada produksi disebut “komitmen nilai”.
3	Jajang W Mahri, 2004	Pelayanan Dan Manfaat Koperasi, Serta Pengaruhnya Terhadap Partisipasi Anggota (Suatu Kasus Pada Koperasi Produsen Tahu Tempe Kabupaten Tasikmalaya)	Kualitas pelayanan dan manfaat koperasi berpengaruh positif terhadap partisipasi anggota pada koperasi produsen tempe tahu indonesia (kopti) tasikmalaya, semakin tinggi kualitas pelayanan dan manfaat yang diberikan oleh koperasi, maka partisipasi

			anggota juga akan semakin meningkat.
4	Fauzi, 2010	Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan terhadap Kepuasan Anggota Studi Kasus pada BMT Bina Ihsanul Fikri, Gedongkuning, Yogyakarta	Variabel kualitas pelayanan tidak semuanya berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan anggota.
5	Hasyim Syarbani, 2012	Analisis Pengaruh Partisipasi Santri Komitmen Dan Kemampuan Berinovasi Terhadap Kinerja Koperasi Pondok Pesantren Di Kota Semarang	Kinerja koperasi santri yang rendah dipengaruhi oleh kurangnya partisipasi, komitmen dan Kemampuan untuk berinovasi pondok kos koperasi.
6	Annisa Aini Dan Achma Hendra Setiawan Dalam Jurnal Dinamika Pembangunan, Volume 3 Nomor 2 Tahun 2006	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Anggota Koperasi Serba Usaha (KSU) Unit Simpan Pinjam (USP) Karyawan Pemerintah Daerah Kota Semarang	Dalam jurnal ini disimpulkan bahwa kontribusi keuangan anggota dan pemanfaatan terhadap jasa pelayanan memberikan pengaruh yang signifikan pada taraf 5 persen terhadap tingkat partisipasi anggota koperasi

7	Istiqomah, 2011	Pengaruh Pengetahuan Perkoperasian, Minat Berkoperasi, Kepercayaan Anggota, Komitmen Organisasi, dan Kualitas Pelayanan Terhadap Partisipasi Anggota di KPRI Mandiri Kecamatan Kedungwuni - Karangdadap Kabupaten Pekalongan	Terdapat pengaruh signifikan antara pengetahuan perkoperasian, minat berkoperasi, kepercayaan anggota, komitmen organisasi, dan kualitas pelayanan terhadap partisipasi anggota di KPRI Mandiri Kecamatan Kedungwuni - Karangdadap Kabupaten Pekalongan
8	Siti Zaimatun Nisa, 2014	Pengaruh Pendidikan Perkoperasian dan Motivasi Anggota terhadap Partisipasi Anggota Kopma UNY	Hasil dalam penelitian tersebut terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan perkoperasian terhadap partisipasi anggota koperasi., terdapat pengaruh positif dan signifikan motivasi anggota terhadap partisipasi anggota, terdapat pengaruh positif dan signifikan pendidikan perkoperasian dan motivasi anggota secara bersama-sama terhadap partisipasi anggota Kopma UNY.

9	Defi Sellia Zulfanedhi, 2016	Pengaruh Pengetahuan Perkoperasian dan Presepsi Tentang Koperasi Terhadap Minat Mahasiswa Pendidikan Ekonomi Menjadi Anggota Koperasi Mahasiswa UNY	Terdapat pengaruh positif dan signifikan pengetahuan perkoperasian dan persepsi tentang koperasi terhadap minat mahasiswa pendidikan ekonomi untuk menjadi anggota Koperasi Mahasiswa UNY
---	---------------------------------	---	--

2.3 PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian terdahulu maka, model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga bahwa ada pengaruh secara signifikan Pendidikan Perkoperasian signifikan terhadap Minat Mahasiswa Fakultas Ekonomi UII untuk menjadi anggota Koperasi Mahasiswa.
2. Diduga bahwa ada pengaruh secara signifikan terhadap Minat Mahasiswa Fakultas Ekonomi UII untuk menjadi anggota Koperasi Mahasiswa.
3. Diduga bahwa ada pengaruh secara signifikan Kinerja Koperasi terhadap Minat Mahasiswa Fakultas Ekonomi UII untuk menjadi anggota Koperasi Mahasiswa.

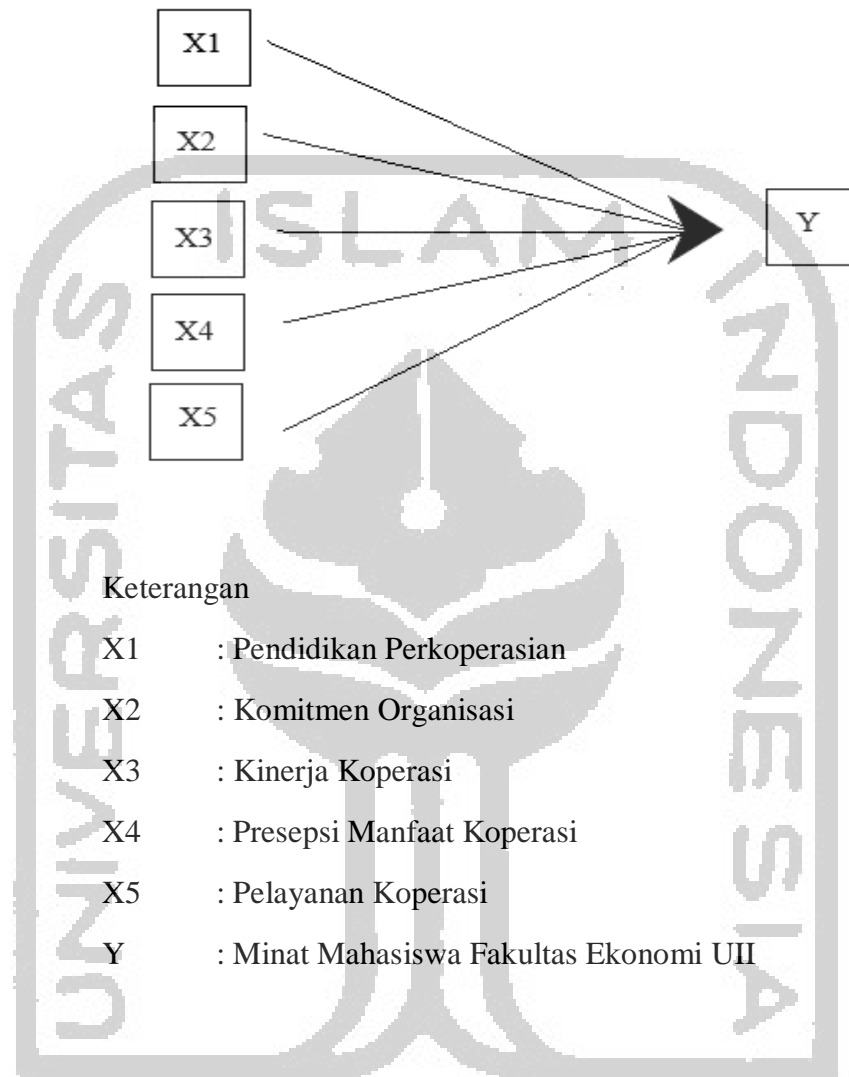
4. Diduga bahwa ada pengaruh secara signifikan Persepsi Manfaat Koperasi terhadap Minat Mahasiswa Fakultas Ekonomi UII untuk menjadi anggota Koperasi Mahasiswa.
5. Diduga bahwa ada pengaruh secara signifikan Pelayanan Koperasi terhadap Minat Mahasiswa Fakultas Ekonomi UII untuk menjadi anggota Koperasi Mahasiswa.
6. Diduga bahwa Pendidikan Perkoperasian, Komitmen Organisasi, Kinerja Koperasi, Persepsi Manfaat Koperasi, dan Pelayanan Koperasi berpengaruh secara simultan terhadap Minat Mahasiswa Fakultas Ekonomi UII untuk menjadi anggota Koperasi Mahasiswa.

2.4 MODEL PENELITIAN

Peneliti membangun model penelitian ini berdasarkan pada literatur sebelumnya pada topik yang sama. Istiqomah (2011) dan Siti Za'imatun Nisa (2014) Penelitian mereka menginspirasi peneliti untuk membangun model penelitian dengan menekankan pendidikan perkoperasian, komitmen organisasi, kinerja koperasi, persepsi manfaat koperasi, dan juga pelayanan koperasi terhadap minat mahasiswa UII untuk menjadi anggota Koperasi Mahasiswa. Berdasarkan tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis di atas, maka dapat digambarkan model penelitian sebagai berikut.

Gambar 2.1

Model Penelitian



وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزَاتِكُمْ يَا رَبَّنَا
وَمَا كُنَّا بِمُعْجِزَاتِكُمْ يَا رَبَّنَا